

MAKNA UNGKAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU MANGGARAI KABUPATEN MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

Received 2 Nov
2021
Revised 7 Nov
2021
Accepted 11 Jan
2022

Andriana Lajim¹, La Yani Konisi², Yunus³

Andrianalajim47@gmail.com

Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo
Kampus Bumi Tridarma Andonohu, Kendari 93232

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the meaning of the expressions in the traditional marriage of the Manggarai Tribe, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. The method used in this research is using a qualitative descriptive method. This type of research includes field research and data collection techniques using interview, recording and note-taking techniques. The data in this study used oral data in the form of expressions in the marriage customs of the Manggarai tribe in Benteng Ndope Village, Pacar District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province.

Based on the results of the study, it shows that the meaning of the expression in the marriage customs of the Manggarai tribe in Benteng Ndope Village, Boyfriend District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province is at the Rekak Dokong, Tuke Mbaru, Wagal and Podo stages. One of the expressions contained in the pre-marital stage is Ita kala le paang, tuluk pu'un batu mbaun (seeing betel leaves, we came to look for the tree where it grew). In the Manggarai marriage custom, kala in this expression is defined as a girl or young woman who will be proposed to or made a wife. The meaning of the phrase kala le paang, tuluk pu'un batu mbaun is a traditional spokesman as a representative of the men conveying the purpose of their arrival to the women, namely they convey their child's interest in the girl they visit.

Keywords: *Meaning of Phrases, Custom, Marriage*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Ungkapan dalam Adat Perkawinan Suku Manggarai Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, rekam dan teknik catat. Data dalam penelitian ini menggunakan data lisan yang berupa ungkapan dalam adat perkawinan suku Manggarai di Desa Benteng Ndope Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna ungkapan dalam adat perkawinan suku Manggarai di Desa Benteng Ndope Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat pada tahap *Rekak Dokong, Tuke Mbaru, Wagal dan Podo*. Salah satu ungkapan yang terdapat dalam tahap praperkawinan yaitu *Ita kala le paang, tuluk pu'un batu mbaun* (melihat daun sirih, kami datang mencari pohon tempat ia bertumbu). Dalam adat perkawinan Manggarai *kala* dalam ungkapan ini diartikan sebagai seorang gadis atau wanita muda yang akan dipinang atau dijadikan istri. Makna dari ungkapan *kala le paang, tuluk pu'un batu mbaun* adalah seorang juru bicara adat selaku wakil dari laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada pihak perempuan yaitu mereka menyampaikan rasa ketertarikan anak mereka dengan gadis yang mereka kunjungi.

Kata kunci: *Makna Ungkapan, Adat, Perkawinan*

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki makna ungkapan tentang seni, sastra, bahasa lisan dan tulisan, adat-istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan dan nilai-nilai kehidupan yang beranekaragam. Setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki identitasnya tersendiri dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Keanekaragaman ini juga menyangkut bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya.

Setiap bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku di Indonesia. Ciri khas tersebut, pada satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, namun beberapa daerah mulai menyesuaikan tradisi yang dianut dengan perkembangan zaman. Dalam kebudayaan Indonesia secara keseluruhan, hal ini dianggap menjadi faktor terpenting yang menyebabkan lahirnya beragam corak kebudayaan daerah yang dianut oleh masyarakat berdasarkan historis dan geografis daerahnya masing-masing.

Banyak kebudayaan yang masih terus dipertahankan sampai saat ini, termasuk kebudayaan dalam adat perkawinan. Ungkapan dalam adat perkawinan suku Manggarai memiliki makna tersendiri. Ungkapan merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya (Alwi dalam Satriana, 2015: 5). Makna ialah apa yang diartikan dan apa yang dimaksud dalam ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Hornby dalam Yendra, 2016:201).

Suku Manggarai mendiami bagian barat pulau Flores di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Indonesia. Suku Manggarai tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai Tengah, dan Kabupaten Manggarai Timur. Perkawinan dalam adat Manggarai mempunyai sejumlah proses dan tata cara yang berdasarkan adat istiadat. Perkawinan yang ideal di kalangan masyarakat Manggarai dilaksanakan

beberapa tahap: *Rekak dokong* (Pra Peminangan), *Tuke Mbaru* artinya peminangan resmi, *Wagal* (perkawinan adat), *Podo* berarti mengantar. Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang hidup dengan mendasar pada nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dimana nilai-nilai itu dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya baik dalam kehidupan sosial budaya maupun dalam mengelola sumber alam. Salah satu sastra lisan tersebut adalah ungkapan dan makna dalam perkawinan. Menurut Janggur (dalam Kamelia, 2019: 138) Perkawinan dalam adat suku Manggarai bertujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dengan wilayah luar. Perkawinan dalam adat Manggarai mempunyai sejumlah proses dan tata cara yang berdasarkan adat istiadat. Salah satu ungkapan yang terdapat dalam tahap adat perkawinan suku Manggarai yaitu: *Ita kala le paang, ami mai tuluk pu'un batu mbau* (Melihat daun sirih di gerbang kampung, kami datang mencari pohon tempat ia bertumbuh.) Maksud *kala* (daun sirih) dalam ungkapan ini, yakni simbol untuk seorang gadis, dan maksud pohon dalam ungkapan ini yakni simbol rumah dari gadis yang hendak dilamar. Makna dari ungkapan *ita kala le paang, ami mai tuluk pu'un batu mbau* yakni pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada perwakilan dari pihak perempuan yaitu menyampaikan rasa ketertarikan anak mereka kepada gadis yang hendak dipinang. Kurangnya minat generasi muda generasi muda untuk mengetahui makna ungkapan dalam upacara adat perkawinan maka perlu didokumentasikan untuk menghindari punahnya unsur-unsur kebudayaan terutama yang berkaitan dengan makna ungkapan dalam perkawinan baik dalam bentuk skripsi maupun dalam buku sehingga dapat dipublikasikan kepada masyarakat dan juga generasi muda. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di Desa Benteng Ndope Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Karena data yang diperoleh adalah data lisan yang di peroleh di lokasi penelitian yaitu di Desa Benteng Ndope

Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian di lapangan melibatkan tokoh adat sebagai informan dan perkawinan dari pasangan Rio Masgur dan Ilna Nurni.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai yang ditentukan. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan data statistik. Jadi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dari rumusan masalah yang diteliti, tentang makna ungkapan dalam adat perkawinan suku Manggarai Desa Benteng Ndope Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Ungkapan yang Digunakan pada Tahap *Rekak Dokong* (Pra Peminangan)

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam tahap rekak dokong ini yaitu sebagai berikut:

Data 1 *Ita kala le paang, tuluk pu'un batu mbaun*
Terjemahan:

“Melihat daun sirih, kami datang mencari pohon tempat ia bertumbuh”.

Secara harafiah *kala* berarti daun sirih, merupakan daun yang digunakan wanita suku manggarai untuk memakan sirih pinang. Namun dalam adat perkawinan Manggarai *kala* dalam ungkapan ini merupakan simbol seorang gadis atau wanita muda yang akan dipinang atau dijadikan istri. *Le pa'ang* artinya gerbang kampung, *tuluk pu'u batu mbaun* artinya mencari pohon ditempat ia bertumbuh. Pohon dalam ungkapan ini yaitu simbol rumah sang gadis. Ungkapan *tuluk pu'u batu mbaun* merupakan ungkapan yang memiliki makna dalam adat perkawinan Manggarai yaitu mencari seorang gadis yang tinggal di dalam rumah tersebut.

Makna dari ungkapan *kala le paang, tuluk pu'un batu mbaun* adalah seorang juru bicara adat

selaku wakil dari laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada pihak perempuan yaitu mereka menyampaikan rasa ketertarikan anak mereka dengan gadis yang mereka kunjungi.

3.2 Makna Ungkapan yang digunakan pada Tahap *Tuke Mbaru* (Peresmian Tunangan)

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam tahap *tuke mbaru* yaitu sebagai berikut:

Data 1. *Weda lewang tuke mbaru*

Terjemahan:

Menginjak pintu gerbang kampung dan masuk ke dalam rumah

Ungkapan *weda lewang tuke mbaru* (injak pintu masuk/bertamu rumah) adalah *goet* (ungkapan) yang digunakan saat pertama kali keluarga laki-laki mendatangi rumah keluarga perempuan dalam rangka melamar. Ungkapan tersebut menggambarkan tata cara melamar seorang gadis. Ibarat bertamu, seseorang harus mengetuk pintu atau memberi salam kepada tuan rumah terlebih dahulu.

Makna ungkapan *weda lewang tuke mbaru* bahwa seorang pria harus melamar seorang gadis secara resmi baru dinikahi secara adat atau agama, tanpa ada hubungan gelap. Keluarga dari pihak laki-laki sebagai pelamar beserta *tongka* (juru bicara keluarga) datang ke rumah perempuan yang hendak dilamar. Pihak keluarga perempuan sebagai pihak yang dilamar juga berkumpul dirumah orang tua kandung perempuan dan secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki yang melamarnya.

3.3 Makna Ungkapan yang digunakan pada Tahap *Wagal* (Perkawinan adat)

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam upacara *wagal* (perkawinan adat) yaitu sebagai berikut :

Data 1. *Wase urat de manuk*

Terjemahan:

Urut dari ayam

Ungkapan *wase urat de manuk* berarti darah dari ayam yang sudah dipotong. Dalam adat perkawinan Manggarai ayam jantan digunakan dalam *torok* (doa untuk memuji dan memuliakan Tuhan yang Maha Kuasa dan juga doa untuk para roh

leluhur yang sudah meninggal). Setelah ayam dipotong darahnya akan dicapkan dikaki kedua mempelai sebagai bukti *anak wina* (pihak laki-laki) menerima pengantin wanita sebagai keluarga pihak *anak wina*.

Makna ungkapan *wase urat de manuk* dalam perkawinan adat Manggarai yaitu ungkapan yang menyatakan bahwa pihak keluarga laki-laki turut mengambil bagian dalam doa kepada leluhur dari keluarga perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua keluarga besar sama-sama mempunyai komitmen yang kuat untuk meneguhkan perkawinan tersebut melalui restu dari para leluhur.

3.4 Makna Ungkapan yang digunakan pada Tahap *Podo* (Mengantar)

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam upacara *podo* adalah sebagai berikut:

Data 1. *Neka tamang ali mantek*

Terjemahan : agar mereka tidak digigit oleh lintah

Secara harafiah pengertian *mantek* yaitu lintah. Lintah adalah hewan yang menghisap darah manusia. Dalam perkawinan adat Manggarai istilah *mantek* atau lintah merupakan simbol dari orang yang suka memeras sesamanya.

Makna ungkapan *neka tamang ali mantek, neka hena ali loo* dalam adat perkawinan suku Manggarai agar kedua mempelai yang akan menikah dijauhkan dari segala yang jahat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam pelaksanaan adat perkawinan suku Manggarai kabupaten Manggarai Barat provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap *rekak dokong* (prapeminangan), kegiatan ini dilakukan pada tahap awal sebelum pelaksanaan perkawinan yang bertujuan untuk mengetahui perempuan yang akan dilamar. Makna ungkapan yang terdapat dalam tahap ini yaitu pertanyaan, pemberitahuan.
2. *Tuke mbaru* (pelamaran resmi), kegiatan ini dilakukan pada tahap pelamaran resmi yang bertujuan untuk melamar perempuan secara resmi. Makna

ungkapan yang terdapat dalam tahap ini yaitu kesepakatan.

3. *Wagal* (perkawinan adat), kegiatan ini dilakukan pada tahap perkawinan adat bertujuan untuk meresmikan dan menentukan sahnya perkawinan adat Manggarai. Makna ungkapan yang terdapat dalam tahap ini yaitu peresmian perkawinan dalam adat serta doa dan harapan bagi kedua mempelai.

4. *Podo* (mengantar kedua pengantin kembali ke rumah mempelai laki-laki), kegiatan ini dilakukan sebagai tahap akhir dari seluruh rangkaian peresmian perkawinan adat Manggarai. Makna ungkapan yang terdapat dalam tahap ini yaitu nasihat dan doa dari kedua keluarga mempelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Asri. 2008. *Ungkapan Tradisional dalam Perkawinan Adat Suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Dafiq Nur. 2018. *Dinamika Psikologis pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis*. 3(2) 98-104.
- Hajati,dkk. 2018. *Buku Ajar Hukum Adat*. Jakarta Timur: Kencana.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kamelia, Suciati dan Iskandar Ladamy. 2019. *Dampak Budaya Perjudian dalam Acara Pernikahan Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat*. 3(1) 137-144.
- Lira dan Samsiarni. 2018. *Foklor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nofitra Misra, Delia Putri. 2019. *Tradisi Lisan. Jawa Timur*: Qiara Media.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pudentia. 2012. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia.
- Rafiek. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan praktik*. Bandung: PT.Revika Aditama.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Satriana, Eka. 2015. *Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba*. 3(15) 1-17.
- Sumitri.2016. *Tradisi Lisan Vera*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastri, Maria. 2010. *Go'et (Ungkapan Tradisional) Manggarai*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Uniwati.2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Utomo. 2017. *Hukum Adat*. Depok: Rajawali Pers.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.